

ANALISIS PORTOFOLIO KREDIT, RISIKO, DAN RETURN BANK UMUM KONVENSIONAL

Yosua Sopater Siregar¹, Apriani Dorkas Rambu Atahau², Imanuel Madea Sakti³

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

¹yosuasopater@gmail.com

²apriani.rambu@uksw.edu

³imanuel.sakti@uksw.edu

ABSTRACT

This study aims to determine the credit portfolio strategy (focus or diversification strategy) based on the economic sector in conventional commercial banks grouped by business activity (BUKU) in the period January 2016 - December 2018 and analyze the effect of credit portfolio concentration and credit risk on rates of return. This study uses secondary data obtained from Indonesian Banking Statistics at the Financial Services Authority (OJK). This study used 4 samples, namely BUKU I, BUKU II, BUKU III, BUKU IV. Bank return as dependent variable was measured by Return on Assets (ROA) whereas Concentration of Credit Portfolio as independent variable was measured by the Herfindahl-Hirschman Index (HHI). The mediating variable (Credit Risk) was measured by Non-Performing Loans (NPL). This study used panel data regression with fixed effect model to test direct effects and Sobel Test to test indirect effect. The results showed that the concentration of the credit portfolio had a positive effect on credit risk, while credit risk had a negative effect on return. In addition, the mediating role of the credit risk variable is not proven to affect the effect of the credit portfolio and credit risk. In conclusion, the credit portfolio concentration strategy in certain sector can increase credit risk so that it tends to reduce the rate of return. Thus, this research suggests that banks need to diversify their credit portfolios to minimize credit risk.

Keywords: Credit Portfolio Concentration, Diversification, Credit Risk, Return

Article history: Submission date: March 30, 2021 Accepted date: June 8, 2022

To Cite: Siregar¹, Y.S., Atahau, A.D.R., Sakti, I.M. (2022). Analisis portofolio kredit, risiko, dan return bank umum konvensional. *Jurnal Manajemen*. 19(1), 18-38.

1. PENDAHULUAN

Peran perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir setiap sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Sebagai lembaga intermediasi, bank menghimpun dana pihak ketiga dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman guna keperluan ekonomi masyarakat atau perusahaan. Jika terdapat distorsi fungsi intermediasi maka dana yang ada tidak dapat digunakan untuk membiayai proyek pertumbuhan dan pengembangan bisnis (Fadli

et al., 2021). Untuk itu, keberhasilan dan kegagalan bank dalam menyalurkan dan mengelola dana tersebut akan berdampak pada kegiatan dan perkembangan ekonomi (Christianti, 2011). Hal ini sesuai dengan Natalia (2015) yang mengemukakan bahwa industri perbankan memegang suatu peranan penting sebagai upaya untuk memajukan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Selama periode 2014-2019, bank umum konvensional memberikan andil positif dalam menyalurkan kredit yang ditunjukkan oleh peningkatan kredit yang disalurkan setiap tahunnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2020), seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1. Pada tahun 2014, jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp3.526.364 miliar dan pada tahun 2019 naik menjadi Rp5.391.846 miliar.

Tabel 1. Kondisi Bank Umum Konvensional

Tahun	Jumlah Kredit yang Disalurkan (Rp Miliar)
2014	3.526.364
2015	3.903.936
2016	4.199.713
2017	4.548.155
2018	5.092.584
2019	5.391.846

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Dalam menyalurkan kredit, bank umum konvensional memiliki perbedaan dalam komposisi atau portofolio kredit yang disalurkan karena bank memiliki karakteristik berbeda. Perbedaan karakteristik antara lain dapat dilihat dari sisi permodalan sesuai klasifikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK): Bank Umum Kegiatan Usaha I (BUKU I), Bank Umum Kegiatan Usaha II (BUKU II), Bank Umum Kegiatan Usaha III (BUKU III), dan Bank Umum Kegiatan Usaha IV (BUKU IV). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari modal inti bank. Bank pada BUKU I memiliki modal inti senilai satu miliar sampai dengan satu triliun rupiah, bank pada BUKU II memiliki modal inti senilai satu triliun sampai dengan lima triliun rupiah, bank pada BUKU III memiliki modal inti senilai lima sampai dengan tiga puluh triliun rupiah, dan bank pada BUKU IV memiliki modal inti di atas tiga puluh triliun rupiah.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, selama tahun 2018-2019, kelompok BUKU I menyalurkan kredit paling banyak ke sektor Perdagangan Besar dan Eceran yaitu Rp 334.870 miliar. Namun, porsi kredit terbesar pada kelompok BUKU II terdapat pada sektor Industri Pengolahan diikuti sektor Perdagangan Besar dan Eceran, serta sektor Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan. Secara berurutan masing-masing sebesar Rp3.048.532 miliar, Rp2.716.316 miliar, dan Rp1.248.759 miliar. Untuk kelompok BUKU III, kredit paling banyak diberikan pada sektor Industri Pengolahan (Rp10.381.119 miliar), sektor Perdagangan Besar dan Eceran (Rp8.771.800 miliar), serta sektor Perantara Keuangan (Rp3.801.355 miliar).

Terakhir, porsi penyaluran kredit terbesar pada kelompok BUKU IV terdapat pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran (Rp17.767.182 miliar), sektor Industri Pengolahan (Rp 13.675.235 miliar), dan sector Pertanian, Perburuan, Kehutanan (Rp7.746.305 miliar).

Portofolio kredit berdasarkan sektor ekonomi antarkelompok BUKU diduga bervariasi karena perbedaan tingkat risiko usaha setiap sektor ekonomi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kecil atau besarnya kredit yang disalurkan yang berpengaruh terhadap tingkat risiko pada setiap sektor ekonomi tersebut. Sesuai dengan Atahau & Cronje (2014), adanya perbedaan ukuran bank mungkin akan mempengaruhi fokus kredit bank. Atahau & Cronje (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan struktur portofolio kredit antara bank pemerintah dengan ukuran besar dan kecil. Portofolio kredit bank pemerintah ukuran kecil lebih terkonsentrasi dengan fokus pada sektor konsumen, sedangkan bank pemerintah ukuran besar memiliki portofolio pinjaman yang lebih beragam. Dalam konteks perbedaan modal inti pada setiap BUKU, perilaku pengambilan risiko yang tercermin pada alokasi kredit pada setiap sektor akan berbeda pula. Selain itu, portofolio kredit yang terbentuk akan berdampak pada tingkat risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini ditunjukkan oleh besaran NPL pada setiap sektor yang menjadi fokus penyaluran kredit bank. Peningkatan risiko kredit tersebut akan mempengaruhi tingkat pengembalian (*return*) portofolio kredit bank.

Berdasarkan data alokasi kredit per sektor sebelumnya, setiap kelompok BUKU menghadapi risiko kredit pada sektor-sektor ekonomi yang dimasuki. Kelompok BUKU I memiliki NPL tertinggi pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran (Rp15.083 miliar). Namun, NPL tertinggi kelompok BUKU II terdapat pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran (Rp 151.142 miliar) diikuti oleh sektor Industri Pengolahan (Rp107.785 miliar). Hal ini juga terjadi pada Kelompok BUKU III. NPL tertinggi terdapat pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran (Rp412.337 miliar) disusul sektor Industri Pengolahan (Rp290.027 miliar), sedangkan kelompok BUKU IV memiliki NPL tinggi pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran (Rp 658.563 miliar) serta sektor Industri Pengolahan (Rp464.199 miliar). Namun, pada sektor dan Pertanian, Perburuan, Kehutanan justru memiliki NPL yang jauh lebih rendah (Rp81.578 miliar). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun memiliki alokasi kredit terbesar pada sektor yang sama, tetapi risiko kredit terbesar yang dihadapi setiap kelompok bank dimungkinkan berbeda sektornya.

Komposisi portofolio kredit mencerminkan sejauh mana bank menerapkan strategi fokus atau diversifikasi. Strategi diversifikasi ini didasarkan pada teori portofolio moderen (Markowitz, 1952) dan sebagian besar diikuti oleh para ahli di lembaga-lembaga keuangan (Winton, 1999). Rossi *et al.* (2009) menyatakan bahwa menurut hipotesis risiko idiosinkratik, diversifikasi menghilangkan risiko spesifik atau idiosinkratik yang memungkinkan bank mengurangi upaya pengawasannya sehingga bank menurunkan biaya operasi yang *ceteris*

paribus yang harus mengarah pada efisiensi biaya yang lebih tinggi. Namun, beberapa penelitian lain menemukan hal sebaliknya. Rossi *et al.* (2009) menyatakan bahwa diversifikasi mengurangi efisiensi biaya dan meningkatkan efisiensi profit. Laeven & Levine (2007) juga mengungkapkan lebih jauh manfaat diversifikasi berasal dari penggunaan ruang lingkup ekonomi di berbagai kategori yang berbeda, seperti sektor ekonomi maupun wilayah geografis. Atahau & Cronje (2019) menyatakan bahwa diversifikasi portofolio pinjaman tidak selalu mengarah pada hubungan tingkat pengembalian yang lebih baik. Hal ini seperti pada Tabak *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa diversifikasi justru meningkatkan risiko dan mengurangi efisiensi pemantauan di sektor perbankan Brazil. Hal ini karena strategi diversifikasi membuat bank lebih sulit untuk memantau kredit nasabah sehingga dapat berdampak pada peningkatan risiko kredit. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk menginvestigasi strategi portofolio kredit perbankan Indonesia dalam upaya meminimalisir risiko kredit dan memaksimalkan *return* bank.

Strategi fokus berbeda dan berkebalikan dari strategi diversifikasi portofolio. Strategi fokus menyarankan bank untuk konsentrasi pada segmen tertentu yang menjadi keahlian bank. Fokus pada segmen tertentu efektif ketika bank menghadapi asimetri informasi (Tabak *et al.*, 2011). Penelitian sebelumnya oleh Atahau (2016) menguji komposisi atau portofolio kredit bank-bank di Indonesia berdasarkan kepemilikan, bank milik asing, swasta domestik maupun pemerintah dengan data tahunan. Mengacu pada penelitian tersebut, penelitian ini hendak menyelidiki komposisi portofolio kredit sektoral pada bank umum konvensional berdasarkan klasifikasi BUKU I, BUKU II, BUKU III, dan BUKU IV dengan data bulanan, yaitu periode Januari 2016 sampai Desember 2018. Selain itu, NPL per kategori BUKU dihitung dari rata-rata tertimbang NPL sektoral pada kategori BUKU tersebut. Perbedaan modal inti masing-masing kategori bank diduga akan mempengaruhi portofolio kredit sektoral.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi portofolio kredit (strategi fokus atau diversifikasi) pada setiap kategori bank dan mengetahui dampaknya terhadap risiko dan *return* bank pada kategori tersebut. Pertanyaan penelitian ini adalah (1) bagaimana strategi portofolio kredit BUKU I-IV; (2) bagaimana pengaruh konsentrasi portofolio terhadap risiko kredit BUKU I-IV; (3) bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap *return* portofolio BUKU I-IV; dan (4) bagaimana pengaruh konsentrasi portofolio terhadap *return* portofolio yang dimediasi oleh risiko kredit BUKU I-IV.

2. LANDASAN TEORETIS

1.1 Bank Umum Konvensional

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya itu memberikan suatu jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum konvensional merupakan bank yang memperoleh keuntungannya dengan menetapkan bunga sebagai harga untuk simpanan, seperti giro, tabungan, maupun deposito. Harga untuk pinjaman atau kredit tidak ditentukan menurut tingkat suku bunga, sedangkan penetapan keuntungan untuk jasa bank lainnya ditetapkan suatu biaya dalam nominal atau persentase tertentu (Vivin & Wahono, 2015). Bank umum di Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan usahanya (BUKU). Citrawati & Ahmar (2018) menemukan bahwa klasifikasi bank berdasarkan BUKU memiliki pengaruh yang berbeda pada kinerja keuangan bank. Bank yang masuk kategori BUKU II ditemukan tidak mempengaruhi kinerja keuangannya yang diukur dengan ROA, sedangkan bank kategori BUKU III dan IV ditemukan berpengaruh positif terhadap ROA. Selain itu, semakin besar modal inti ditemukan bahwa bank memiliki kinerja lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan ketentuan cakupan kegiatan usaha dan jaringan kantor pada setiap BUKU sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6 /POJK.03/2016 Tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Selain itu, dari segi efisiensi, Nainggolan (2020) menemukan bahwa hanya bank-bank yang termasuk ke dalam BUKU 4 yang mencapai skor efisiensi teknis, sedangkan pada BUKU I-III, ditemukan belum memenuhi skor efisiensi teknis.

1.2 Portofolio Kredit

Candradewi (2008) mengungkapkan bahwa portofolio dapat didefinisikan sebagai suatu pembagian atau penyebaran pada beberapa sektor guna untuk meminimalisasi risiko yang dapat terjadi. Teori portofolio juga diartikan sebagai teori yang mengklasifikasikan pembagian portofolio guna untuk meminimalisasi risiko dan mendapatkan *return* yang tinggi. Teori portofolio dipahami sebagai sekumpulan kesempatan investasi yang mempunyai tujuan untuk memilih suatu kombinasi yang efisien dari saham-saham yang dimilikinya, yaitu berupa keuntungan atau *return* optimal yang berarti bahwa memperoleh keuntungan tertinggi pada risiko tertentu atau memperoleh keuntungan tertentu pada tingkat risiko terendah (Sofiana & Widodo, 2018). Portofolio dapat dikategorikan efisien jika mampu mengurangi tingkat risiko,

dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi atau mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang sama, tetapi dengan risiko yang lebih rendah. Portofolio kredit tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok debitur, geografis, jenis produk, jenis pembiayaan, lapangan usaha dan sektor ekonomi. Komposisi dalam portofolio tersebut berperan penting sebagai indikator profil risiko yang dihadapi bank (Asnel *et al.*, 2020).

1.3 Alokasi Kredit

Dalam Otoritas Jasa Keuangan (2018), alokasi kredit dikelompokkan berdasarkan jenis kredit, skala usaha, dan sektor ekonomi. Barus & Lu (2013) mengemukakan jenis kredit menurut penggunaan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Selanjutnya, alokasi kredit berdasarkan skala usaha dikelompokkan menjadi dua: Pertama, penerima kredit lapangan usaha merupakan pengalokasian kredit ke berbagai sektor ekonomi. Kedua, penerima kredit bukan lapangan usaha, yaitu mengalokasikan kredit ke kebutuhan pokok rumah tangga.

Terakhir, alokasi kredit berdasarkan sektor ekonomi dibagi menjadi 18 kategori ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2018), yaitu: (1) pertanian, perburuan, dan kehutanan; (2) perikanan; (3) pertambangan dan penggalian; (4) industri pengolahan; (5) listrik, gas, dan air; (6) konstruksi; (7) perdagangan besar dan eceran; (8) penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum; (9) transportasi, pergudangan, dan komunikasi; (10) perantara keuangan, *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan; (11) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; (12) jasa pendidikan; (13) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; (15) jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan lainnya; (16) jasa perorangan yang melayani rumah tangga; (17) badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya; dan (18) kegiatan yang belum jelas batasnya. Semakin besar alokasi kredit pada sektor-sektor tertentu, menunjukkan bahwa strategi portofolio bank berfokus pada sektor tersebut.

1.4 Risiko Konsentrasi Kredit

Menurut Asnel *et al.* (2020); Nurwahjuni & Shomad (2016), risiko konsentrasi kredit merupakan risiko yang timbul akibat konsentrasi penyaluran dana yang berlebihan (*over allocation*) kepada satu pihak atau sekelompok pihak, sektor, atau area geografis tertentu. Penyaluran kredit yang berlebihan ini akan memberikan *return* yang memuaskan pada kondisi ekonomi menguntungkan. Namun, penyaluran kredit seperti ini berpotensi berubah menjadi kerugian yang besar sehingga mengancam kelangsungan usaha bank. Hal ini dapat terjadi, terutama ketika kondisi ekonomi sedang tidak menguntungkan/krisis (Asnel *et al.*, 2020). Lebih lanjut, Hikmah & Wibowo (2020) mengatakan bahwa pada saat krisis, kredit bermasalah akan menghasilkan efek domino bagi sektor keuangan karena adanya interkoneksi antara bisnis dan utang piutang. Hal ini memicu terjadinya kegagalan bank-bank lain dalam memenuhi

kewajibannya secara simultan. Umumnya, risiko konsentrasi diukur menggunakan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI). HHI merupakan indikator konsentrasi pasar dimana nilainya berkisar antara 0 sampai 1. Lika besarnya HHI mendekati 1 berarti portofolio kredit bank semakin terkonsentrasi (Widyatini, 2016).

1.5 Risiko Kredit

Fahmi (2016) menyatakan bahwa risiko kredit, yaitu bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, lembaga, institusi maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu, baik itu pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan dan aturan yang ditentukan. Risiko kredit diproyeksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini merupakan rasio yang paling representatif untuk menilai kualitas kredit yang diberikan. Semakin rendah nilai NPL maka semakin kecil tingkat risiko kredit gagal bayar. Selain itu, rasio ini juga menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Dalam konteks portofolio kredit, NPL juga merepresentasikan tingkat risiko dari portofolio kredit yang gagal bayar. NPL diperoleh dari jumlah kredit yang bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dibanding dengan total kredit (Atahau & Cronje, 2014). Rasio NPL yang tinggi ini mengakibatkan bank kehilangan kesempatan dan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan optimal. Kredit bermasalah membuat perolehan pendapatan operasional dari penyaluran kredit menjadi tidak penuh (Kumaralita & Purwanto, 2019; Lailaa & Kurniawati, 2018). Untuk itu, bank perlu mendiversifikasikan portofolio kreditnya untuk mengurangi terjadinya risiko kredit bermasalah. Portofolio kredit bank dapat diversifikasi berdasarkan jenis penggunaan dan sektor ekonomi (Widyatini, 2016).

1.6 Tingkat Pengembalian (*Return*)

Return dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian atau imbal hasil dari aktivitas bisnis yang dilakukan. Dalam konteks perbankan, tingkat pengembalian bank merepresentasikan kinerja bank dalam hal menghasilkan keuntungan. *Return* bank juga dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian atas portofolio kredit bank (Atahau & Cronje, 2014). Sebagai Lembaga intermediasi keuangan, portofolio kredit merupakan sumber pendapatan bank untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas ini umumnya diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Rasio profitabilitas ini sangat berguna untuk mengukur efektivitas bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva-aktiva yang dimilikinya (Fadli, 2019; Agustiningrum, 2013). Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja bank.

1.7 Perumusan Hipotesis

1.7.1 Pengaruh Konsentrasi Portofolio Kredit terhadap Risiko Kredit

Untuk menurunkan tingkat risiko kredit, bank harus melakukan pengelolaan terhadap portofolio kredit supaya terkonsentrasi dengan baik. Tabak *et al.* (2011) mengemukakan bahwa konsentrasi portofolio kredit meningkatkan efisiensi pengawasan karena bank lebih mudah mengatasi kredit bermasalah dan dapat mengurangi risiko. Selain itu, Atahau (2016) menyatakan bahwa bank yang menerapkan strategi fokus dalam portofolio kredit berdasarkan sektor ekonomi berpotensi mengalami risiko kredit yang lebih rendah akibat efisiensi dalam biaya monitoring pada segmen pasar yang sudah dikuasai. Hal ini berarti semakin terkonsentrasi maka risiko kredit akan berkurang, dimana semakin tinggi konsentrasi kredit maka risiko kredit semakin rendah dan menghilangkan risiko spesifik yang memungkinkan bank mengurangi upaya pengawasannya sehingga bank menurunkan biaya operasional. Atahau (2016); Tabak *et al.* (2011) menunjukkan bahwa konsentrasi portofolio kredit berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memfokuskan portofolio kredit akan mengurangi risiko. Portofolio kredit yang terkonsentrasi dapat mengurangi risiko jika sesuai dengan kompetensi dan sumber daya yang dimiliki oleh bank (Fadli, 2019).

Dengan demikian, hipotesis pertama yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H1: Konsentrasi portofolio kredit berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

1.7.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Return

Tingkat *return* suatu bank sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat NPL. Pratiwi & Wiagustini (2015) mengungkapkan bahwa semakin besar tingkat NPL akan menurunkan *return*. Bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga profitabilitas bank menurun (Prasetyo & Darmayanti, 2015). Kolapo *et al.* (2012); Prasetyo & Darmayanti (2015) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* yang diukur dengan ROA. Dengan demikian, hipotesis kedua yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H2: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *return*.

1.7.3 Pengaruh Konsentrasi Portofolio Kredit terhadap Return Dimediasi oleh Risiko Kredit

Konsentrasi portofolio kredit berpengaruh terhadap *return*. Hal ini sesuai dengan Tabak *et al.* (2011) bahwa konsentrasi portofolio kredit meningkatkan kinerja bank, meningkatkan tingkat pengembalian, meningkatkan efisiensi dalam pemantauan serta mengurangi risiko gagal bayar. Fadli (2019) menyatakan bahwa bank dengan strategi fokus pada jenis kredit yang sesuai kompetensinya akan meningkatkan kinerja maupun stabilitas bank. Hasil serupa juga diperoleh

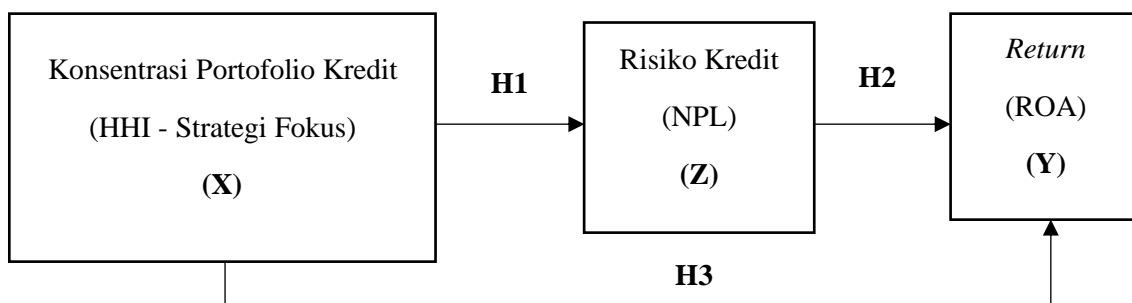
Atahau & Cronje (2019) di mana konsentrasi kredit meningkatkan return portofolio namun efek positif terendah dialami oleh bank asing.

Tabak *et al.* (2011) menyatakan bahwa konsentrasi portofolio kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return*. Hal ini memberikan bukti kuat bahwa konsentrasi portofolio kredit mempengaruhi tingkat pengembalian bank secara positif. Hal ini ditunjukkan dengan memfokuskan portofolio kredit ke sektor tertentu akan lebih menguntungkan. Hal ini mendukung Fadli (2019) bahwa strategi diversifikasi kredit justru meningkatkan risiko kegagalan bank. Bank dengan diversifikasi kredit tinggi memiliki risiko lebih besar dan kinerja lebih kecil dibandingkan bank dengan diversifikasi kredit rendah.

Konsentrasi portofolio kredit diduga dapat mempengaruhi *return* bank secara tidak langsung melalui risiko kredit. Hal ini dikarenakan konsentrasi portofolio kredit dapat mengurangi tingkat risiko kredit yang diproyeksikan dengan rasio NPL. Semakin terkonsentrasi portofolio kredit maka tingkat NPL semakin rendah sehingga *return* bank semakin tinggi. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H3: Terdapat pengaruh konsentrasi portofolio kredit terhadap *return* yang dimediasi oleh risiko kredit.

Berdasarkan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya maka kerangka penelitian dapat ditunjukkan oleh Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana akan menggunakan rata-rata alokasi kredit sektoral pada setiap bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan kelompok Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU). Periode pengamatan adalah bulan Januari 2016 sampai Desember 2018. Sampel penelitian adalah seluruh bank dalam populasi, yaitu kelompok BUKU I, BUKU II, BUKU III, dan BUKU IV pada perbankan konvensional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan kredit, *non-performing loan* (NPL) pada 18 kategori

sektor ekonomi serta data *return* (ROA) dan suku bunga (SBI) pada setiap BUKU selama pada periode Januari 2016 sampai Desember 2018. Jenis data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Indonesia periode 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan *fixed effect model* (FEM) menggunakan software statistik STATA 14. *Sobel Test* digunakan untuk menguji peran mediasi dari risiko kredit.

a. Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara sederhana diringkas pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Rumus	Keterangan	Referensi
VARIABEL DEPENDEN			
<i>Return</i> (ROA)	$\frac{Laba Bersih}{Total Asset}$		Agustiningrum (2013); Fadli (2019)
VARIABEL INDEPENDEN			
Konsentrasi Portofolio Kredit (HHI)	$\sum_{i=1}^N \left(\frac{pi}{Q}\right)^2$	Q = $\sum_{i=1}^{10} pi$ pi = persentase kredit untuk masing-masing sektor N = 10	Atahau (2016)
VARIABEL MEDIASI			
Risiko Kredit (NPL)	$\frac{Total NPL}{Total Kredit} \times 100\%$		Atahau & Cronje (2014)
VARIABEL KONTROL			
Suku Bunga (SBI)	=Ln(SBI)		Sari & Abundanti (2016)

b. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan menggunakan *software* STATA 14. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$NPL_{it} = \alpha + \beta HHI_{it} + \beta SBI_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$ROA_{it} = a + \beta NPL_{it} + \beta SBI_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

$$ROA_{it} = a + \beta HHI_{it} + \beta NPL_{it} + \beta SBI_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Dengan NPL adalah variabel risiko kredit, HHI adalah variabel konsentrasi portofolio kredit, ROA adalah variabel tingkat pengembalian (*return*), SBI variabel kontrol tingkat suku bunga, sedangkan α , β adalah koefisien regresi, dan ε_{it} adalah *error term*.

Model 1 dan 2 digunakan untuk pengujian pengaruh langsung, sedangkan model 3 digunakan untuk pengujian tidak langsung atau mediasi. Pengujian signifikansi peran mediasi menggunakan *Sobel test* (Ghozali, 2011).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Statistik Deskriptif

Dalam tes normalitas ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan transformasi data terlebih dahulu ke dalam bentuk *inverse* (1/variabel) (Hidayat, 2013). Selanjutnya, hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std.Dev.	Min	Max
ROA	144	51,0661	12,1732	29,7619	71,9424
HHI	144	5,9031	0,6824	4,6855	7,1178
NPL	144	5,7627	0,8208	4,2545	7,2096
SBI	144	0,1133	0,0157	0,0921	0,1509

Sumber: Hasil olah STATA 14

Variabel *return* yang ditunjukkan oleh ROA memiliki nilai minimum pada BUKU IV periode Januari 2016 dan nilai maksimumnya berada pada BUKU I periode Desember 2018. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun bank BUKU IV memiliki modal inti lebih besar dibandingkan ketiga kelompok lain, namun justru *return* tertinggi dimiliki oleh bank BUKU I sedangkan *return* terendah dimiliki bank BUKU IV. Nilai standar deviasi yang besar menunjukkan adanya keragaman nilai ROA sehingga bank dengan modal inti lebih kecil bisa saja memiliki *return* lebih tinggi atau sebaliknya. Seperti pada Tabel 4, urutan rata-rata ROA dari yang terkecil dan terbesar berdasarkan BUKU adalah BUKU IV, BUKU III, BUKU I dan BUKU II.

Selanjutnya, variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum pada BUKU I periode Januari 2018 dan nilai maksimum pada BUKU II periode Agustus 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa BUKU I mengalami kredit bermasalah lebih kecil dibandingkan kategori bank dengan BUKU II. Atau, bank dengan modal inti lebih kecil justru mengelola risiko kredit lebih baik dibandingkan bank dengan modal inti lebih besar. Hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata NPL berdasarkan BUKU pada Tabel 4 bahwa urutan NPL yang dari terbesar ke yang terkecil, yaitu BUKU II, BUKU III, BUKU IV, dan BUKU I.

Pada variabel konsentrasi portofolio kredit (HHI), hasil menunjukkan bahwa nilai minimum pada BUKU I periode September 2016 dan nilai maksimumnya pada BUKU II periode Februari 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi portofolio kredit pada setiap kelompok BUKU berbeda. BUKU I memiliki konsentrasi portofolio kredit lebih rendah

dibandingkan dengan BUKU II dengan konsentrasi portofolio kredit lebih tinggi. Namun, berdasarkan nilai standar deviasi yang kecil, hal ini mengindikasikan bahwa keragaman data relatif kecil atau homogen. Tabel 4 menunjukkan urutan tingkat konsentrasi portofolio kredit dari terkecil ke terbesar adalah BUKU I, BUKU IV, BUKU III, dan BUKU II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa BUKU II menggunakan strategi fokus dengan portofolio kredit yang lebih terkonsentrasi dibandingkan dengan BUKU I, III, dan IV yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata HHI tertinggi pada BUKU II.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Berdasarkan Kategori BUKU

VARIABEL	BUKU I (N=36)		BUKU II (N=36)		BUKU III (N=36)		BUKU IV (N=36)	
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev
ROA	58,118	7,649	58,584	5,698	54,927	6,157	32,636	1,605
HHI	4,919	0,211	6,678	0,207	6,223	0,246	5,792	0,150
NPL	4,883	0,415	6,794	0,228	6,188	0,241	5,186	0,232
SBI	0,135	0,008	0,108	0,005	0,106	0,013	0,105	0,011

Sumber: Hasil olah STATA 14

b. Pemilihan Model Estimasi

Berdasarkan Tabel 5, model estimasi yang akan digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. Hasil Uji Estimasi Model Panel Data

Test	Prob.	Model Estimasi Terbaik
Model 1 (H1)		
Uji Chow	0,0000	Fixed Effect
Uji Hausman	0,0012	Fixed Effect
Model 2 (H2)		
Uji Chow	0,0000	Fixed Effect
Uji Hausman	0,0003	Fixed Effect
Model 3 (H3)		
Uji Chow	0,0000	Fixed Effect
Uji Hausman	0,0000	Fixed Effect

Sumber: Hasil olah STATA 14

c. Pengujian Asumsi Klasik

Berdasarkan Tabel 6 terdapat permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi pada model 1, 2, dan 3. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Driscoll-Kraay standard error* dalam estimasi persamaan regresi karena jumlah N lebih kecil dari T ($N < T$).

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Klasik

Test	Model	Prob.	Keputusan
Model 1 (H1)			
Heteroskedastisitas	<i>Modified Wald test</i>	0,0000	Ada Heteroskedastisitas
Autokorelasi	<i>Wooldridge test</i>	0,0062	Ada Autokorelasi
Model 2 (H2)			

Heteroskedastisitas	<i>Modified Wald test</i>	0,0000	Ada Heteroskedastisitas
Autokorelasi	<i>Wooldridge test</i>	0,0042	Ada Autokorelasi
Model 3 (H3)			
Heteroskedastisitas	<i>Modified Wald test</i>	0,0000	Ada Heteroskedastisitas
Autokorelasi	<i>Wooldridge test</i>	0,0045	Ada Autokorelasi

Sumber: Hasil olah STATA 14

Hoechle (2007) mengungkapkan bahwa untuk mengatasi permasalahan autokorelasi dan heteroskedastisitas dengan jumlah $N < T$ menggunakan metode *Driscoll-Kraay standard error* dalam estimasi persamaan regresi.

d. Uji Multikolinieritas

Tabel 7 menunjukkan matriks korelasi yang mengindikasikan adanya masalah multikolinieritas pada korelasi antara NPL dan HHI dengan nilai korelasi 0,8811 dan nilai VIF lebih dari 10. Karena jumlah $N < T$ maka penelitian ini menggunakan *Driscoll-Kraay standard error* dalam estimasi persamaan regresi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tabel 7. Matriks Korelasi

	ROA	HHI	NPL	SBI	1/VIF
ROA	1				
HHI	0,0486	1			0,004111
NPL	0,3120	0,8811	1		0,004512
SBI	0,3403	-0,5783	-0,4268	1	0,049369
				Mean VIF	161,73

Sumber: Hasil olah STATA 14

e. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan oleh Tabel 8. Pada model persamaan 1, hasil menunjukkan bahwa HHI berpengaruh positif terhadap NPL dengan tingkat signifikansi di bawah 5 persen, sedangkan SBI tidak signifikan terhadap NPL. Koefisien R-Square menunjukkan hasil 0,1707 yang berarti bahwa HHI dan SBI mampu menjelaskan variabel NPL, yaitu sebesar 17,07 persen, sedangkan sisanya 82,93 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi

	Model 1 (NPL)	Model 2 (ROA)	Model 3 (ROA)
HHI	0,5924** (0,010)		-2,1076 (0,531)
NPL		-4,6268* (0,092)	-4,0450 (0,217)
SBI	-1,0472 (0,693)	63,0500 (0,380)	75,1199 (0,225)
R-sq	0,1707	0,0612	0,0656
Obs	144	144	144
Model	FEM	FEM	FEM

*, **, *** secara berurutan adalah tingkat $\alpha < 10\%$, 5% , 1%
Angka di dalam kurung adalah nilai *p-value*

Sumber: Hasil Olah STATA 14

Selanjutnya pada model persamaan 2, hasil menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dengan tingkat signifikansi di bawah 10 persen, sedangkan SBI ditemukan tidak signifikan terhadap ROA. Koefisien *R-Square* pada persamaan 2 menunjukkan hasil 0,0612 yang berarti NPL dan SBI mampu menjelaskan variabel ROA sebesar 6,12 persen, sedangkan sisanya 93,88 persen dijelaskan oleh variabel lain.

Pada model persamaan 3, menunjukkan HHI, NPL dan SBI ditemukan tidak signifikan terhadap ROA. Koefisien *R-square* pada persamaan 3 menunjukkan hasil 0,0656 yang berarti HHI, NPL, dan SBI mampu menjelaskan variabel ROA sebesar 6,56 persen, sedangkan sisanya 93,44 persen dijelaskan oleh variabel lain.

Untuk melihat pengaruh secara tidak langsung atau peran mediasi pada persamaan 3 maka digunakan analisis *Sobel test*. Tabel 9 menunjukkan nilai *direct effect*, *indirect effect*, dan *total effect*, sedangkan Tabel 1 menunjukkan hasil *Sobel test*.

Tabel 9. Direct Effect, Indirect Effect, dan Total Effect

<i>Path</i>	<i>Direct Effect (c')</i>	<i>Indirect Effect (a*b)</i>	<i>Total Effect</i>
HHI → NPL → ROA	-2,1076	-2,396258	-4,503858

Direct Effect (pengaruh langsung) HHI ke ROA sebesar -2,1076. Untuk nilai a, yaitu HHI ke NPL sebesar 0,5924 dan nilai b, yaitu NPL sebagai variabel mediasi terhadap ROA sebesar -4,0450 sehingga *indirect effect* (pengaruh tidak langsung), yaitu $a \times b$ menunjukkan hasil sebesar -2,396258 dan *total effect* ($direct\ effect + indirect\ effect$) menunjukkan hasil sebesar -4,503858. Hasil uji signifikansi variabel mediasi menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih besar dari $\alpha < 5\%$ yang berarti tidak ditemukan peran mediasi. Hal ini berarti risiko kredit (NPL) tidak memediasi pengaruh konsentrasi portofolio kredit (HHI) terhadap *return* (ROA).

Tabel 10. Hasil Uji Sobel Test

<i>Mediasi Test</i>	<i>Test Statistic</i>	<i>P-Value</i>
Sobel	-1,5074	0,1316
Goodman 1 (Aroian)	-1,4875	0,1368
Goodman 2	-1,5282	0,1264

f. Pembahasan

i. Pengaruh Konsentrasi Portofolio Kredit terhadap Risiko Kredit

Penelitian ini menemukan bahwa konsentrasi portofolio kredit (HHI) berpengaruh positif terhadap risiko kredit (NPL) sehingga hipotesis pertama yang dirumuskan tidak diterima

atau ditolak. Pengaruh positif konsentrasi portofolio kredit terhadap risiko kredit menunjukkan bahwa dengan memfokuskan portofolio pinjaman akan meningkatkan risiko kredit.

Hal ini sesuai dengan Tabak *et al.* (2011) bahwa dalam teori portofolio moderen, biaya intermediasi keuangan karena asimetri informasi menjadi berkurang melalui penerapan diversifikasi. Semakin besar diversifikasi akan membuat bank lebih stabil, lebih aman, dan lebih berharga, begitu sebaliknya (Saunders & Walter, 2011). Oleh karena itu, jika bank hanya memfokuskan portofolio kredit ke segmen tertentu maka dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Bila dikaitkan dengan statistik deskriptif nampak bahwa risiko kredit terendah terdapat pada kelompok bank BUKU II yang secara total kontribusinya terhadap keseluruhan industri dari segi total asset kecil. Justru kelompok bank BUKU IV yang mendominasi industri perbankan dari sisi total asset memiliki risiko kredit tinggi. Itu sebabnya pengaruh konsentrasi portofolio terhadap risiko kredit menjadi positif.

Hasil penelitian ini mendukung Liu *et al.*, (2019) yang meneliti mengenai pengaruh konsentrasi yang diukur dengan HHI terhadap risiko kredit yang diukur dengan NPL. Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan bank pemerintah dan bank swasta (bank-bank di Cina) terhadap risiko kredit. Dimana hasilnya menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan bank swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit yang berarti menunjukkan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi, khususnya pada bank swasta melemahkan peran pemantauan dan meningkatkan risiko kredit.

Namun hasil ini berbeda dengan Atahau (2016) yang meneliti mengenai komposisi portofolio kredit bank-bank Indonesia berdasarkan kepemilikan, yaitu bank milik asing, swasta domestik, dan milik pemerintah. Dimana hasilnya portofolio kredit milik bank pemerintah lebih terkonsentrasi kepada sektor-sektor yang tidak terkait dengan pembangunan ekonomi, seperti konsumsi, dimana hasil ini menunjukkan bahwa bank milik pemerintah memiliki pengembalian portofolio pinjaman paling tinggi dibandingkan dengan jenis kepemilikan bank milik asing dan swasta domestik. Hasil ini menjelaskan bahwa dengan memfokuskan portofolio kredit akan mengurangi tingkat risiko.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang menemukan konsentrasi portofolio kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2013; Liu *et al.* (2019), dimana bank yang memfokuskan ke segmen tertentu dapat meningkatkan risiko kredit. Chen *et al.* (2013, 2014) menyatakan bahwa portofolio kredit yang terkonsentrasi akan rentan terhadap kemerosotan ekonomi karena bank hanya masuk ke beberapa sektor. Risiko bank akan semakin tinggi jika beberapa sektor tersebut memiliki risiko sistematis yang lebih tinggi. Temuan lainnya dari Chen *et al.* (2014) bahwa diversifikasi sektoral membuat *return* bank berkurang, namun di saat yang sama juga membuat risiko bank berkurang. Penurunan *return* mungkin disebabkan adanya biaya pemantauan yang lebih tinggi dari dari

diversifikasi di banyak sektor, sedangkan diversifikasi membantu mengimbangi risiko tertentu sehingga mencapai tingkat risiko lebih rendah. Untuk itu, Fadli (2019) menyarankan bahwa jika bank menggunakan strategi fokus maka bank perlu berfokus pada jenis kredit yang sesuai dengan kompetensi dan sumber daya bank. Strategi kredit yang berfokus pada bidang tertentu membuat penyaluran kredit menjadi lebih stabil dan menghasilkan keuntungan lebih besar.

ii. Pengaruh Risiko Kredit terhadap *Return*

Penelitian ini menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *return* sehingga hasil ini menerima hipotesis kedua. Peningkatan risiko kredit terbukti mengurangi *return* karena bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Hasil ini sesuai dengan Prasetyo & Darmayanti (2015) bahwa kualitas kredit yang buruk membuat kredit yang disalurkan tidak tertagih. Selain itu, menurut Christianti (2011), bank terutama bank swasta dapat melakukan tindakan penghapusan (*write off*) kredit bermasalah sehingga berdampak pada penurunan laba (*return*) dan selanjutnya berdampak juga pada kecukupan modal bank. Hal ini dilakukan untuk mengurangi probabilitas kegagalan bank dan memenuhi ketentuan Bank Indonesia agar NPL tidak melebihi 5%. Namun, hal ini tidak berlaku pada bank milik pemerintah karena tindakan penghapusan ini tidak sesuai ketentuan negara sehingga piutang negara yang tidak tertagih akan dipersepsikan sebagai kerugian negara. Terlepas dari hal tersebut, bank dengan modal yang besar akan cenderung lebih tahan untuk menghadapi kerugian tak terduga (*unexpected losses*) karena eksposur risiko kredit. Peningkatan risiko kredit ini secara bertahap menyebabkan masalah likuiditas dan solvabilitas bagi bank (Kolapo *et al.*, 2012). Perbankan juga kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari penyaluran kredit (Kumaralita & Purwanto, 2019). Hal ini akan berdampak pada kesehatan bank karena fungsi intermediasi bank terganggu dan dapat menjadi penyebab kebangkrutan industri perbankan. Untuk itu, penyaluran kredit harus didasari pada prinsip kehati-hatian dan memperhatikan portofolio kredit yang terdiversifikasi dengan baik (Widyatini, 2016). Dengan demikian, kerugian akibat risiko kredit dapat dikurangi.

iii. Pengaruh Konsentrasi Portofolio Kredit terhadap *Return* dimediasi oleh risiko kredit

Penelitian ini menemukan bahwa konsentrasi portofolio kredit tidak berpengaruh terhadap *return*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memfokuskan portofolio kredit berdasarkan sektor ekonomi antar kelompok BUKU tidak memberikan pengaruh terhadap *return*. Hasil temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Atahau (2016), dimana hasil menunjukkan bahwa konsentrasi portofolio kredit (HHI) yang diperkuat dengan ditambahkannya variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* (ROA). Selain itu, hasil *Sobel test* juga menunjukkan bahwa tidak terdapat peran mediasi risiko kredit. Hal ini

berarti tingkat risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh konsentrasi portofolio kredit terhadap *return*. Dengan demikian, hipotesis 3 (H3) tidak terbukti.

Hubungan antara strategi fokus, *return*, dan risiko mungkin dapat dijelaskan oleh temuan Al-kayed & Aliani (2020). Strategi fokus ditemukan memiliki efek yang berbeda bergantung pada jenis konsentrasi dan tingkat risiko yang dihadapi. Al-kayed & Aliani (2020) menemukan bahwa portofolio kredit yang berfokus pada instrumen Syariah dan sektor ekonomi akan membahayakan profitabilitas bank Syariah sekaligus mengurangi risiko. Sebaliknya, strategi fokus geografis akan meningkatkan profitabilitas namun akan meningkatkan risiko gagal bayar. Strategi fokus pada instrumen Syariah akan bermanfaat ketika risikonya rendah hingga sedang, namun ketika risiko bank Syariah meningkat lebih baik melakukan diversifikasi pada instrumen Syariah lainnya. Di sisi lain, strategi fokus pada wilayah geografis memiliki hubungan berbentuk U nonlinier dengan *return*. Artinya, ketika risiko yang dihadapi tinggi, strategi portofolio kredit yang fokus pada satu wilayah geografis akan meningkatkan *return* bank (Al-kayed & Aliani, 2020).

Menurut Prastiwi & Anik (2020), strategi portofolio kredit yang berfokus pada sektor ekonomi tertentu bukan merupakan strategi terbaik untuk diterapkan di perbankan Indonesia karena strategi fokus terbukti meningkatkan risiko kredit namun tidak mempengaruhi *return* secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, tidak terdukungnya hipotesis ketiga dalam penelitian ini diduga berkaitan dengan potensi relasi nonlinear yang terjadi antara strategi fokus (portofolio terkonsentrasi) dengan risiko dan *return*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji pola relasi tersebut dalam mengaitkan konsentrasi portofolio kredit, risiko dan *return* bank di Indonesia.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUKU 2 cenderung lebih terkonsentrasi dibandingkan dengan BUKU I, III, dan IV yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata HHI tertinggi pada BUKU II. Hasil lain menunjukkan bahwa konsentrasi portofolio kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit yang berarti dengan memfokuskan portofolio pinjaman akan meningkatkan risiko kredit, sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *return* yang berarti semakin besar tingkat NPL maka akan menurunkan *return*. Terakhir, peran mediasi risiko kredit pada pengaruh antara portofolio kredit dan *return* tidak terbukti.

Penelitian ini terbatas pada data agregat bank dalam kelompok BUKU sehingga memungkinkan kurang bervariasinya data (*relative homogeneity*). Selain itu, masih terdapat variabel lain di luar model penelitian yang diduga dapat mempengaruhi hubungan antara portofolio kredit, risiko kredit, dan *return*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan

pada tingkat individual bank dengan melibatkan portofolio kredit per bank berdasarkan sektor ekonomi, jenis penggunaan kredit, dan geografis (Al-kayed & Aliani, 2020; Widyatini, 2016) maupun diversifikasi pendapatan dan kredit bank (Fadli, 2019). Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menguji pola relasi non linear yang diduga terjadi pada hubungan konsentrasi portofolio, risiko kredit dan *return* perbankan (Prastiwi & Anik, 2020). Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel kontrol *bank-specific* lainnya, seperti ukuran bank, loan to deposit ratio (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan kecukupan modal sebagai faktor determinan dari aktivitas intermediasi bank (Juliani, 2022).

Penelitian ini menyarankan bahwa bank perlu melakukan diversifikasi penyaluran kredit berdasarkan sektor ekonomi guna meminimalisir terjadinya risiko kredit karena jika hanya berfokus pada segmen tertentu dan terjadi kredit bermasalah pada segmen tersebut akan meningkatkan risiko kredit bank. Dengan demikian, bank perlu untuk menyalurkan kredit ke beberapa sektor guna mengurangi risiko kredit dan mempertahankan/meningkatkan *return* dari portofolio kredit yang terdiversifikasi. Hal ini sesuai dengan Prastiwi & Anik (2020) yang menyarankan bahwa diversifikasi kredit sebagai strategi yang tepat diterapkan perbankan di Indonesia untuk meningkatkan *return* dan mengurangi risiko kredit gagal bayar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningrum, R. (2013). Analisis pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 2(8), 885–902.
- Al-kayed, L.T., & Aliani, K.C. (2020). Effects of focus versus diversification on bank risk and return: Evidence from Islamic banks' loan portfolios. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(9), 2155–2168. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2019-0192>
- Asnel, R.S., Anggraeni, L., & Rifin, A. (2020). Optimalisasi portofolio kredit untuk perencanaan ekspansi kredit pada perbankan nasional. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), 269–280. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.2.269>
- Atahau, A.D.R. (2016). Loan portfolio composition and performance of Indonesian banks: Does ownership matter? *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(2), 292–313. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i2.361>
- Atahau, A.D.R., & Cronje, T. (2014). Loan portfolio structure and performance of government-owned banks in Indonesia: Does size matter? *Corporate Ownership and Control*, 11(4), 379–390. <https://doi.org/10.22495/cocv11i4c4p1>
- Atahau, A.D.R., & Cronje, T. (2019). Does focus strategy work? A study of bank loan portfolios in Indonesia. *Journal of Asia Business Studies*, 13(3), 450–471. <https://doi.org/10.1108/JABS-11-2017-0202>

- Barus, A.C., & Lu, M. (2013). Pengaruh spread tingkat suku bunga dan rasio keuangan terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 11–20.
- Candradewi, N. (2008). Analisis posisi kredit per sektor ekonomi pada perbankan di Indonesia. In *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Chen, Y., Shi, Y., Wei, X., & Zhang, L. (2014). How does credit portfolio diversification affect banks' return and risk? Evidence from Chinese listed commercial banks. *Technological and Economic Development of Economy*, 20(2), 332–353. <https://doi.org/10.3846/20294913.2014.915246>
- Chen, Y., Wei, X., & Zhang, L. (2013). A new measurement of sectoral concentration of credit portfolios. *Procedia Computer Science*, 17, 1231–1240. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2013.05.157>
- Christianti, A. (2011). Diversifikasi kredit terhadap profitabilitas kegagalan bank. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 15(3), 428–436. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v15i3.1035>
- Citrawati, J., & Ahmar, N. (2018). Klasifikasi “BUKU” (Bank Umum Kegiatan Usaha) dan determinan kinerja keuangan bank. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(2), 259–270. <https://doi.org/10.35838/jrap.2018.005.02.22>
- Fadli, J.A. (2019). Should bank diversify their income and credit? Evidence from Indonesia banking industry. *KINERJA*, 23(1), 28–41. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v23i1.2124>
- Fadli, J.A., Sakti, I.M., & Jumono, S. (2021). Market power and bank liquidity risk: Implementations of Basel III using net stable funding ratio approach. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(2), 434–449. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5525>
- Fahmi, I. (2016). *Manajemen risiko*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hidayat, A. (2013). *Memilih transformasi data dengan STATA*. Statistikian.Com. <https://www.statistikian.com/2013/03/memilih-transformasi-data-dengan-stata.html>
- Hikmah, M., & Wibowo, B. (2020). Determinan risiko sistemik perbankan Indonesia: Aplikasi metode marginal expected shortfall. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 19–36. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i1.2475>
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*, 7(3), 281–312. <https://doi.org/10.1177/1536867x0700700301>
- Juliani, M. (2022). Analisis faktor spesifik bank terhadap non performing loan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 43–55.

- <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.569>
- Kolapo, T.F., Ayeni, R.K., & Oke, M.O. (2012). Credit risk and commercial banks' performance in Nigeria: A panel model approach. *Australian Journal of Business and Management Research*, 2(02), 31–38.
- Kumaralita, P.W., & Purwanto, A. (2019). Analisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–13.
- Laeven, L., & Levine, R. (2007). Is there a diversification discount in financial conglomerates? *Journal of Financial Economics*, 85(2), 331–367. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.06.001>
- Lailaa, N., & Kurniawati, E.P. (2018). Penyaluran kredit usaha rakyat bagi kinerja bank pembangunan daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1), 23–42. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i1.633>
- Liu, Y., Brahma, S., & Boateng, A. (2019). Impact of ownership structure and ownership concentration on credit risk of Chinese commercial banks. *International Journal of Managerial Finance*, 16(2), 253–272. <https://doi.org/10.1108/IJMF-03-2019-0094>
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1952.tb01525.x>
- Nainggolan, R. (2020). Efisiensi teknis bank di Indonesia: Kelompok BUKU I-IV. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 274–284. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i2.7988>
- Natalia, P. (2015). Analisis pengaruh risiko kredit, risiko pasar, efisiensi operasi, modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan (Studi kasus pada bank usaha milik negara yang terdaftar di BEI periode 2009-2012). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 1(2), 62–73. <https://doi.org/10.35384/jemp.v1i2.37>
- Nurwahjuni, N., & Shomad, A. (2016). Four eyes principle dalam pengelolaan risiko kredit pada bank. *Yuridika*, 31(2), 273–296. <https://doi.org/10.20473/ydk.v31i2.4844>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 6 /POJK.03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Statistik Perbankan Indonesia - Desember 2018*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan tahunan 2019 Otoritas Jasa Keuangan: Kolaborasi membangun optimisme dan akselerasi pertumbuhan berkelanjutan*.
- Prasetyo, D.A., & Darmayanti, N.P.A. (2015). Pengaruh risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada PT BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(9), 2590–2617.
- Prastiwi, I. E., & Anik, A. (2020). The impact of credit diversification on credit risk and

- performance of Indonesian banks. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 8(1), 13–21. <https://doi.org/10.14421/grieb.2020.081-02>
- Pratiwi, L.P.S. W., & Wiagustini, N.L.P. (2015). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4), 2137–21668.
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan*.
- Rossi, S.P.S., Schwaiger, M. S., & Winkler, G. (2009). How loan portfolio diversification affects risk, efficiency and capitalization: A managerial behavior model for Austrian banks. *Journal of Banking and Finance*, 33(12), 2218–2226. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.05.022>
- Sari, N., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh DPK, ROA, inflasi dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit pada bank umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 7156–7184.
- Saunders, A., & Walter, I. (2011). Financial architecture, systemic risk, and universal banking. *Financial Markets and Portfolio Management*, 26(1), 39–59.
- Sofiana, H.P., & Widodo, H. (2018). Penerapan analisis portofolio saham dalam rangka optimalisasi return dan minimisasi risiko pada perusahaan blue chips. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 1(2), 103–118. <https://doi.org/10.26740/bisma.v1n2.p103-118>
- Tabak, B.M., Fazio, D. M., & Cajueiro, D. O. (2011). The effects of loan portfolio concentration on Brazilian banks' return and risk. *Journal of Banking & Finance*, 35(11), 3065–3076. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.04.006>
- Vivin, Y.A., & Wahono, B. (2015). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(8), 77–97. <https://doi.org/10.1123/ijrb.8.1.1>
- Widyatini, I.R. (2016). Pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap tingkat risiko kredit dengan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi (Studi pada bank umum di Indonesia). *MODUS*, 27(2), 109–123. <https://doi.org/10.24002/modus.v27i2.551>
- Winton, A. (1999). Don't put all your eggs in one basket? Diversification and specialization in lending. *SSRN Electronic Journal*, 612. <https://doi.org/10.2139/ssrn.173615>